



Revitalisasi Budaya Kearifan Lokal *Mappanre Tasi* dalam Membangun Moderasi Beragama

Revitalizing the Local Wisdom Culture of Mappanre Tasi in Building Religious Moderation

Muhammad Nur

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban

Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10 Jakarta 12710

Email: muhammadnur3821@gmail.com

Nasri

Balai Litbang Agama Makassar

Jl. AP. Pettarani. No. 72 Makassar

Email: nasri070773@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 5 September 2022</p> <p>Revisi I 27 September 2022</p> <p>Revisi II 14 Oktober 2022</p> <p>Disetujui 21 Oktober 2022</p>	<p>Tradisi <i>Mappanre Tasi</i> di Sulawesi Selatan menjadi salah satu bentuk keanekaragaman budaya kearifan lokal yang ada di Desa Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Budaya ini sudah ada sejak lama ditengah masyarakat pengikutnya hingga saat ini, meski berada di Tanah Bugis masyarakat Suku Mandar yang pertama kali membuka perkampungan yang berada di pesisir laut dan memperkenalkan tradisi ini terhadap warga sekitarnya sebagai upacara rutin di setiap bulan april. Menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kearifan lokal budaya <i>Mappanre Tasi</i> yang berkembang di masyarakat pengikutnya, dan bagaimana tingkat penerimaan masyarakat lokal terhadap budaya <i>Mappanre Tasi</i> serta bagaimana aktualisasi kearifan lokal budaya <i>Mappanre Tasi</i> menjadi bagian penting dari penguatan moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif atas dasar fenomenologi, dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan kunci. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, budaya kearifan lokal <i>Mappanre Tasi</i> hidup dan berkembang pada masyarakat nelayan yang mendiami daerah sekitar pesisir laut, tradisi ini dilaksanakan setiap tahun di bulan april dengan harapan agar hasil tangkapan ikan di waktu yang akan datang menjadi lebih banyak. Sedangkan respon masyarakat sekitar terhadap budaya ini cukup beragam, diantaranya pelaksanaan budaya ini merupakan warisan dari leluhur yang harus diteruskan ke generasi selanjutnya, dan adanya klaim dari sebagian tokoh masyarakat bahwa budaya ini menyimpan dari ajaran Agama Islam. Kemudian salah satu unsur yang termuat dalam moderasi beragama adalah akomodatif terhadap budaya lokal, sehingga budaya lokal <i>Mappanre Tasi</i> menjadi jembatan pemersatu bagi masyarakat penganut tradisi ini dengan masyarakat disekitarnya.</p> <p>Kata Kunci: agama, budaya, kearifan lokal dan mappanre tasi.</p>

The Mappanre Tasi tradition in South Sulawesi is a form of cultural diversity of local wisdom in Ujung Lero Village, Suppa District, Pinrang Regency. This culture has existed for a long time in the midst of its followers until now, Even though they are in Bugis Land, it is the Mandar Tribe who first opened a village on the sea coast and introduced this tradition to the surrounding residents as a routine ceremony every April. The focus of the discussion in this research is how the local wisdom of Mappanre Tasi culture develops in the community of its followers, and how the level of local community acceptance of Mappanre Tasi culture and how the actualization of local wisdom of Mappanre Tasi culture is an important part of strengthening religious moderation. The research method used is qualitative on the basis of phenomenology, with a descriptive approach, data collection techniques by conducting in-depth interviews with a number of key informants. The results of this study found that the local wisdom culture of Mappanre Tasi lives and develops in the fishing communities who inhabit the area around the sea coast, This tradition is held every year in April with the hope that the catch of fish in the future will be more. While the response of the surrounding community to this culture is quite diverse, including the implementation of this culture is a legacy from the ancestors that must be passed on to the next generation, and there are claims from some community leaders that this culture is kept from the teachings of Islam. Then one of the elements contained in religious moderation is being accommodating to local culture, so that the local culture of Mappanre Tasi becomes a unifying bridge for people who adhere to this tradition with the surrounding community.

Keywords: Religion, Culture, Local Wisdom and Mappanre Tasi.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama atau sistem kepercayaan yang hadir ditengah masyarakat sebagai agama mayoritas sedangkan mitos merupakan salah satu ruang lingkup kajian antropologi budaya, di sisi lain kondisi masyarakat yang masih menganut sistem kepercayaan lama dalam keyakinan dan tradisi kehidupan tidak lepas dari praktik sehari-harinya. Meski demikian, dalam keyakinan mereka masih terdapat nilai-nilai moralitas yang tetap menjadi standarisasi dalam melakukan aktivitas keagamaan (Rohman 2009, 108). Karena itu sebagai salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar, menjadikan Indonesia sebagai rumah besar bagi setiap pemeluk agama dan suku-suku sebagai pandangan hidup berbangsa serta tindakan yang dapat mempengaruhi manusia sebagai individu. Selain agama sebagai faktor utama yang banyak mempengaruhi

pola pikir manusia dalam bertindak, tentu ada faktor lain yang juga mempunyai peranan cukup signifikan sebagai pola gerakan seperti unsur-unsur budaya dan tradisi lokal yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat (Ridwan Asy-Syirbanny, n.d., 3).

Namun demikian, budaya dan unsur kearifan lokal yang terdapat dalam dinamika kehidupan masyarakat menjadi simbol bagi bangsa itu sendiri. Identitas masyarakat yang ada berperan menjaga nilai-nilai moralitas sehingga kearifan lokal di dalamnya dapat tumbuh dan berkembang tanpa terjadi persinggungan dengan keyakinan agama lainnya (Saptono 2007, 38). Sejarah mencatat, sebelum datangnya Islam kehidupan nusantara telah banyak dihuni oleh pemahaman yang bersumber dari ajaran budaya dan unsur kearifan lokal, sehingga kehidupan religi saat itu sangat kental dengan nuansa budaya. Akan tetapi, dengan berjalannya waktu Islam

mampu memainkan peran dengan melakukan negosiasi dengan merangkul unsur-unsur positif terhadap budaya yang ada dan melakukan proses islamisasi budaya dengan tanpa menghilangkan substansi dari nilai moral yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut. Sehingga budaya lokal yang telah melakukan asimilasi terhadap suatu ideologi menjadi daya tarik tersendiri bagi daerahnya (Supriyanto 2007, 3).

Saat ini moderasi beragama masih tetap menjadi bagian penting untuk diperbincangkan sebagai wacana aktual, munculnya paham radikal sekarang ini tidak lepas dari adanya doktrin pemahaman ekstrimisme agama yang menjadi bagian dari kehidupan beragama. Sebagai Menteri Agama, Cholil Qoumas dalam sambutannya di Hari Amal Bakti (HAB) Kementerian Agama RI yang ke 75 mempunyai harapan baru terhadap lembaga yang dipimpinnya agar penguatan moderasi beragama menjadi salah satu bagian penting dalam menjalankan kepemimpinannya. Moderasi beragama harus mendapat dukungan terhadap pengembangan literasi keagamaan dengan mengedepankan budaya toleransi, atas dasar nilai kebangsaan, maka akan melahirkan bentuk persaudaraan berbangsa dan bertanah air atas dasar persatuan dan persaudaraan (Yaqut 2021).

Meski demikian, pemahaman agama yang begitu bebas juga akan memberi peluang seseorang untuk menjadi liberal. Oleh sebab itu, nilai-nilai moderasi yang ada dalam kehidupan masyarakat harus ditumbuh kembangkan sebagai solusi dalam kehidupan keberagaman (Badan Litbang dan Diklat Kementerian

Agama RI 2013). Literasi agama sebagai salah satu sumber moderasi beragama menjadi penting sebagai salah satu referensi utama dalam melakukan kajian-kajian keagamaan. Karena itu, berangkat dari kajian literasi itulah kita dapat menemukan ajaran atau pemahaman yang dapat memberi rasa aman, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, memberi rasa aman dan nilai keadilan (M. Qurais 2019, 39).

Masyarakat suku Bugis, khususnya Desa Ujung Lero yang menghuni daerah pesisir pantai. Budaya *Mappanre Tasi* ini dilaksanakan satu kali dalam dua tahun, upacara ini sebagai wujud rasa syukur terhadap sang pencipta karena hasil tangkapan ikan melimpah. Terlepas apakah ritual ini bertentangan dengan norma agama atau tidak, ritual upacara dilaksanakan dengan memberi makan ke laut berupa berbagai macam makanan dengan cara saling tolong menolong setelah seorang *Sanro* atau sesepuh kampung membacakan doa-doa atau mantra (Mukhtar 2018). Tradisi yang dianggap baik demi kemaslahatan bersama harus dijaga dan dipertahankan serta diwariskan secara turun temurun melalui tulisan dalam bentuk literasi seperti budaya *Mappanre Tasi*, karena akan menjadi aset berupa kekayaan budaya sebagai jati diri bangsa (Kabudayaan 1995, 2).

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai ikatan norma yang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi keyakinan untuk membentuk kelompok masyarakat dalam melakukan tindakan. Dalam arti bebas, kearifan lokal merupakan kumpulan nilai-nilai atau norma yang diwariskan dari leluhur yang bersifat positif bagi kehidupan orang banyak,

serta mampu menjadi alat pemersatu dalam struktur masyarakat (Ruslan 2018). Dapat juga dimaknai sebagai kumpulan norma dan etika budaya yang sifatnya baik yang mampu tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat (Casrom 2019). Salah satu prinsip yang ada dalam moderasi adalah adanya konsep keadilan yang dirasakan sebagai bentuk perimbangan, keanekaragaman yang terjadi saat ini hendaknya menjadi acuan dan tantangan terhadap pengembangan moderasi untuk berlaku adil terhadap sesama agar kehidupan dalam masyarakat dapat berjalan harmonis. Setiap ajaran agama menjadikan moderasi sebagai acuan untuk menentukan sikap serta pola pikir dalam menentukan tindakan, karena moderasi memiliki peran penting terjadinya harmonisasi dalam struktur sosial, baik secara individu, kelompok maupun golongan (Agama 2013).

Sikap Islam terhadap budaya bahwa Islam mampu berdialektika terhadap kearifan lokal, begitupun sebaliknya, bahwa Islam dapat merangkul nilai-nilai lokalitas dalam masyarakat. Islamisasi budaya menjelaskan bagaimana Islam memiliki keyakinan normatif harus bisa menyatukan nilai budaya positif tanpa menghilangkan substansi ajaran masing-masing. Islamisasi budaya tidak bertujuan untuk menghilangkan nilai dan norma antara agama budaya lokal, namun dapat menciptakan pola baru yang dinamis dalam kehidupan masyarakat tanpa ada saling ketersinggungan (Wahid 2002, 111). Revitalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya upaya yang dilakukan untuk kembali memviralkan suatu budaya yang dulu

pernah tumbuh, akan tetapi saat ini mengalami kemunduran. Revitalisasi dengan harapan harus mampu mengangkat potensi budaya dalam perspektif sejarah, manfaat dan keunikan lokasi. Revitalisasi budaya juga harus melibatkan masyarakat guna meningkatkan sumber panghasilan ekonomi masyarakat setempat. Budaya *Mappanre Tasi* merupakan salah satu budaya kearifan lokal yang berada di Desa Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Budaya ini tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pesisir dimana mayoritas pewaris budaya ini merupakan masyarakat nelayan yang aktivitas kehidupan sehari-harinya menjadikan laut sebagai ladang kehidupan (Suryaputra 2014).

Sedangkan kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan atau perilaku yang tumbuh dan berkembang di masyarakat saat ini, yang terwariskan terhadap pengikutnya, mempunyai nilai dan tradisi keagamaan dalam bentuk literasi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal yang dimaksud merupakan konsep keagamaan seperti tradisi yang telah menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat setempat yang mempunyai nilai positif dan memiliki orientasi (Casrom 2019, 164). Menurut Mulyana, kearifan lokal seperti norma-norma yang tertuang dalam tata cara berupa bentuk tulisan, sistem sosial dan nilai-nilai etika termasuk unsur cagar budaya yang ada didalamnya merupakan kearifan lokal yang dapat di indrai. Apapun kearifan lokal yang tidak dapat di indrai berupa cerita rakyat, dongeng dan nyanyian (Mulyana 2018, 5).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keberadaan dan perkembangan kearifan lokal budaya *Mappanre Tasi* menjadi salah satu sarana pemersatu bagi masyarakat pengikutnya, sekaligus untuk mengetahui bagaimana kearifan lokal budaya setempat menjadi bagian penting dalam pengembangan moderasi beragama. Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat merumuskan rekomendasi dan menjadi masukan bagi pemerintah, khususnya Kementerian Agama dalam penguatan moderasi beragama melalui budaya kearifan lokal keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Berdasarkan latar belakang, kearifan lokal yang masih eksis di tengah masyarakat Kabupaten Pinrang seperti budaya *Mappanre Tasi* penulis mencoba menjabarkan kedalam beberapa permasalahan. *Pertama* bagaimana gambaran kearifan lokal budaya *Mappanre Tasi* yang berkembang di masyarakat. *Kedua*, Bagaimana tingkat penerimaan masyarakat lokal terhadap budaya *Mappanre Tasi*. *Ketiga*, Bagaimana aktualisasi kearifan lokal budaya *Mappanre Tasi* menjadi bagian penting dari penguatan moderasi beragama.

Kajian Pustaka

Sebuah buku yang ditulis oleh Kusnadi dengan judul “Jaminan Sosial Nelayan” sebuah karya yang berusaha mengungkapkan tentang pemahaman agama yang bersumber dari nilai kearifan lokal dan keyakinan masyarakat lokal nelayan menjadi acuan pedoman hidup. Tradisi lokal seperti nyabis merupakan tradisi yang memohon kepada tokoh agama untuk memohon restu dan doa agar hasil

tangkapan ikan di laut menjadi lebih banyak dari biasanya (Kusnadi 2007).

Karya ilmiah lainya “Upacara *Mappanre Tasi* di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Kotabaru: Studi Tinjauan Akidah Islam” yang ditulis oleh Ruslena. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, setiap sesuatu yang kita lakukan (ritual) harus berlandaskan pada ajaran Islam, jika tidak maka hal itu dapat dikatakan sebagai musyrik, terlebih lagi budaya *Mappanra Tasi* merupakan ritual ungkapan rasa syukur terhadap dewa laut (Ruslana 2015). Penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan agama Islam pada Budaya *Mappanre Tasi* Desa Wirittasi Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu” yang dituangkan dalam bentuk skripsi oleh Habriani. Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses pendidikan yang terjadi pada masyarakat Desa Wirittasi merupakan proses pendidikan bernuansa islami yang dipadukan dengan kearifan lokal budaya setempat (Habriani 2015).

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, belum pernah melakukan penelitian tentang bagaimana transformasi Budaya *Mappanre Tasi* melakukan proses islamisasi tradisi kearifan lokal seperti yang ada di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang kemudian bagaimana hubungan pengembangan moderasi agama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini berusaha mengungkapkan peristiwa yang terjadi atas dasar fenomenologi yang berkembang di masyarakat (Lexy J 2007, 6). Dengan pendekatan metode

kualitatif deskriptif penelitian ini melakukan penelusuran melalui literasi keagamaan yang berhubungan erat dengan penguatan moderasi agama (Ahmadi 2016, 12). Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan seperti tokoh agama dan budaya, tokoh adat serta unsur pemerintahan yang mengetahui betul tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu budaya *Mappanre Tasi*. Sedangkan observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap gejala yang terjadi ditengah masyarakat (Burhan M 2018, 107). Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono 2010). Untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual agar realitas yang terjadi sesuai dengan fakta terhadap fenomena yang terjadi, maka dibutuhkan analisis deskriptif. Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data lapangan hingga proses analisis data berlangsung dari awal hingga akhir. Data yang diperoleh masih harus dideskripsikan dalam bentuk terstruktur sehingga memudahkan untuk menarik kesimpulan, data yang telah terkumpul selama proses penelitian dianalisa sebelum dilakukan reduksi data untuk dideskripsikan secara utuh (Huberman and Milles 1984). Analisis kualitatif tidak digunakan sebagai alat untuk mengetahui frekuensi, akan tetapi analisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi fakta yang terjadi yang nampak pada sasaran penelitian. Karena itu, untuk menjawab fakta yang terjadi diperlukan sebuah analisis yang tajam sesuai dengan realitas yang ada (Burhan M 2018).

PEMBAHASAN

Tradisi *Mappanre Tasi* Sebagai Simbol Kearifan Lokal Masyarakat Desa Ujung Lero

Penelitian ini membahas tradisi kearifan lokal *Mappanre Tasi* di Desa Ujung Lero. Kata *Mappanre Tasi* merupakan Bahasa Bugis, yaitu: *Mappanre* dan *Tasi*, jika digabungkan maka memiliki arti “memberi makan ke laut”. Akan tetapi dalam realitas yang sebenarnya *Mappanre Tasi* adalah suatu tradisi yang sudah membudaya atau menjadi kearifan lokal masyarakat yang dituangkan kedalam bentuk ungkapan rasa syukur dan ungkapan terima kasih masyarakat nelayan, dalam hal ini masyarakat nelayan di Desa Ujung Lero, terhadap Sang Pencipta berupa rezeki yang didapatkan dalam bentuk hasil tangkapan di laut yang melimpah seperti ikan, ungkapan bacaan doa dan syukuran yang dilaksanakan beberapa tempat, dipimpin oleh seorang tokoh agama atau tokoh adat yang disertai dengan bacaan doa-doa dalam bentuk tulisan di hadapan sejumlah makanan dari berbagai jenis bentuk dan warna. dengan harapan semoga dapat memperoleh berkah dari laut dan keselamatan bagi warga masyarakat nelayan setempat sehingga mereka menjadi lebih sejahtera.

Kearifan lokal masyarakat Bugis khususnya di Desa Ujung Lero Kabupaten Pinrang dalam bentuk Tradisi *Mappanre Tasi* merupakan salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini, khususnya bagi para nelayan yang berada di Desa Ujung Lero yang mana tradisi tersebut dilaksanakan demi tercapainya ketentraman hidup lahir dan batin sekaligus sebagai ungkapan rasa terimakasih mereka. Kehidupan rohani

masyarakat setempat salah satunya bersumber dari ajaran agama yang tumbuh dan berkembang pada budaya lokal setempat. Oleh karena itu, orientasi kehidupan keberagaman orang Bugis khususnya masyarakat Desa Ujung Lero tetap memperhatikan nilai luhur yang telah diwariskan oleh para pendahulunya yaitu nenek moyang mereka. Seperti halnya dengan Tradisi *Mappanre Tasi* yang senantiasa tetap dipertahankan sekaligus dilestarikan dan diadakan setiap satu tahun sekali. Hasil wawancara bersama dengan salah seorang tokoh masyarakat setempat yaitu Abdul Samad di Desa Ujung Lero beliau mengatakan, tradisi ini sudah ada dan eksis ditengah masyarakat sejak lama, akan tetapi tidak ada catatan pasti sejak kapan dan tahun berapa tradisi ini dimulai, namun yang jelas tradisi ini dulunya dilaksanakan hanya secara sederhana.

Sekitar tahun 2000 hingga tahun 2012 pelaksanaan tradisi ini mulai secara besar besaran dilaksanakan setelah melalui proses yang begitu panjang. Karena keberadaannya tidak terlacak dalam bentuk peninggalan berupa catatan, sehingga masyarakat tidak ada yang mengetahuinya secara persis sejak kapan tradisi ini dimulai dan siapa yang pertama kali memulainya. Namun, yang jelas masyarakat suku Madarlah yang pertama laki melaksanakannya karena merekalah yang membuka perkampungan dan memilih menetap di daerah itu, disebabkan karena lokasi yang sangat strategis dengan keberadaannya terletak di pesisir laut. Mereka hanya mengetahui dari cerita-cerita yang diwariskan dari pendahulunya sehingga tradisi ini mampu bertahan dan terpelihara dengan baik oleh masyarakat

penganutnya karena menganggap tradisi *Mappanre Tasi* banyak memberi manfaat dan menjadi sarana pemersatu, bukan hanya bagi masyarakat setempat namun juga bagi warga masyarakat sekitar karena mampu menjadi ajang pertemuan. Masyarakat Desa Ujung Lero menganggap Tradisi *Mappanre Tasi* sama dengan acara syukuran dalam bentuk ucapan selamat karena hasil melimpah yang diperoleh dari laut oleh para nelayan. Adapun pelaksanaan Tradisi *Mappanre Tasi* pada masyarakat desa tersebut biasanya diadakan di setiap bulan April dan dilaksanakan selama satu hari. Dalam proses pelaksanaan Tradisi *Mappanre Tasi* dilaksanakan dan melibatkan orang banyak, dalam melakukan ritual dengan dipimpin oleh para sesepuh masyarakat desa atau yang biasa mereka kenal dengan sesepuh adat seperti Sandro dan pemangku adat lainnya serta dari unsur pemerintahan, ungkap Abdurrahim dalam wawancara di Kantor Desa Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

Pengaruh positif dilakukannya Tradisi *Mappanre Tasi* akan memupuk rasa kesyukuran masyarakat kepada Allah Swt, sebagai pengatur dan pemberi rezeki bagi hamba-hambanya. Kemudian dapat menumbuhkan semangat kegotong royongan antar sesama warga, saling silaturahmi, menimbulkan kesadaran untuk merawat lingkungan demi menjadikan desa setempat menjadi tentram, aman, sejahtera, dan makmur. Sedangkan pengaruh negatif dilakukannya Tradisi *Mappanre Tasi* tersebut dalam ajaran Agama Islam tidak pernah ada ajaran atau ritual semacam ini yang pernah dicontohkan sebelumnya yang pernah dilaksanakan karena masih bernuansa syirik, mistik dan cenderung

menyimpan dari ajaran agama, disebabkan karena tradisi ini sudah menjadi bagian dari masyarakat secara turun temurun terutama pada masyarakat Bugis Desa Ujung Lero, Ungkap Abdurrahim dalam sesi wawancara. Khususnya masyarakat nelayan dimana mereka sudah meyakini dan menjalankannya secara rutinitas di setiap tahunnya, karena masyarakat desa setempat berkeyakinan ritual tersebut berhubungan dengan kelangsungan hidup orang banyak dan ikut serta menjaga kelestarian alam disekitarnya.

Hingga saat sekarang ini masih banyak masyarakat yang memegang prinsip bahwa lingkungan hidup khususnya laut perlu tetap dijaga dan dilestarikan kelangsungannya yaitu dengan salah satu cara dengan membuat ritual-ritual atau mengadakan upacara tradisi keagamaan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi *Mappanre Tasi* merupakan wujud kebudayaan masyarakat lokal setempat sebagai bentuk aktivitas masyarakat berupa bentuk tindakan manusia dalam melakukan aktivitas sosial keagamaan dalam masyarakat. Ritual tersebut bersifat konkret sehingga dinamakan sistem sosial karena menyangkut tindakan atau perilaku berpola dari manusia itu sendiri, karena didalamnya terdapat bentuk aktivitas sosial budaya yang berinteraksi dan terjadi komunikasi afektif, tempat berkumpul bersama dengan yang lainnya dalam bentuk satu tujuan yang sama dalam dinamika sosial masyarakat.

Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Mappanre Tasi*

Masyarakat Desa Ujung Lero memiliki budaya kearifan lokal yang

disebut dengan tradisi *Mappanre Tasi*, tradisi ini tumbuh khususnya bagi masyarakat yang mendiami daerah pesisir pantai. kegiatan ini merupakan salah satu ajang pertemuan antar sesama warga yang dipimpin oleh tokoh masyarakat yang melibatkan orang banyak, dengan berbagai macam makanan yang disiapkan. Maksud dilaksanakannya ritual agar masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan memperoleh hasil tangkapan ikan lebih banyak dari sebelumnya berupa hasil tangkapan ikan dari laut sebagai sumber penghasilan, termasuk permohonan mereka kepada Sang Pencipta agar terlindung dari bahaya yang sewaktu-waktu akan mengancam keselamatannya.

Ritual *Mappanre Tasi* ini oleh tokoh masyarakat diharapkan kedepannya akan membangkitkan objek wisata di tempat itu, dapat menjadi salah satu sumber penghasilan ekonomi baru bagi warga sekitar. Kearifan lokal *Mappanre Tasi* di Desa Ujung Lero yang akan di laksanakan setiap dua tahun sekali merupakan sebuah pesta adat desa setempat. Langkah ini sebagai bentuk pelestarian khasanah budaya bangsa yang terus dilestarikan oleh warga desa. Nilai-nilai unsur budaya dapat memberikan makna untuk menjadi teladan sebagai warisan dari para pendahulu melalui kearifan lokal atau pesta adat ini, hal ini dilaksanakan karena untuk memberi waktu pelaksanaan ritual atau kegiatan desa lainnya yang silih berganti, karena melihat jadwal dan program kegiatan di desa tersebut yakni adanya beberapa kegiatan yang merupakan rangkaian budaya lain dan juga telah menjadi tradisi masyarakat setempat yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

Bentuk Kepatuhan

Ritual tradisi *Mappanre Tasi* mencerminkan bentuk kepatuhan warga masyarakat pendukungnya secara utuh yang pada prinsipnya merupakan ungkapan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Faktor kepatuhan juga tampak pada persiapan pembuatan ritual terhadap tradisi ini. Mereka secara bergantian mempersiapkan alat kelengkapan yang dibutuhkan dengan teliti, dan jika salah satunya tidak ada yang terpenuhi dalam persiapan itu atau adanya hal yang tidak lengkap, maka kepercayaan mereka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dengan adanya simbol kepatuhan tersebut secara tidak langsung menjadi bukti bahwa masyarakat pendukungnya ikut serta dalam pelestarian tradisi ini telah mempunyai kesadaran akan arti dari kepatuhan terhadap lingkungannya sendiri, dalam hal menjaga kelestarian laut mereka. Hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu pelajaran berharga bagi mereka dan masyarakat luas untuk belajar mematuhi segala aturan yang ada di sekitarnya.

Menarik Minat Wisatawan

Budaya *Mappanre Tasi* yang biasanya dirangkaikan dengan upacara adat cenderung belum banyak diketahui oleh warga masyarakat lainya yang ada di Kabupaten Pinrang. Oleh karena itu, rencana pemerintah daerah setempat dalam hal ini kepala desa beserta perangkat desa yang ada berusaha memperkenalkan ritual adat kearifan lokal yang ada di desa mereka, menjadikan salah satunya sebagai ajang wisata bagi wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara sehingga mendapat perhatian dari

masyarakat luas. Khususnya masyarakat Kabupaten Pinrang. Pelaksanaan tradisi *Mappanre Tasi* yang dilaksanakan di Desa Ujung Lero secara tidak langsung merupakan salah satu ajang wisata religi bagi warga masyarakat sekitar, khususnya lagi bagi warga masyarakat yang ada di Kecamatan Suppa.

Islamisasi Budaya

Upacara adat *Mappanre Tasi* dalam pelaksanaannya telah mengalami perkembangan atau pergeseran nilai dari unsur-unsur ritual yang ada didalamnya. Pergeseran makna yang ada tidak berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan substansi atau inti dari pelaksanaan acara ritual adat tersebut. Perkembangan yang dilakukan, yaitu dengan melakukan islamisasi budaya ritual yang ada di dalam perayaan simbol *Mappanre Tasi* atau pesta laut yang selama ini ada yang klaim bahwa ritual ini sarat akan makna kesyirikan yang menyimpang dari ajaran Agama Islam, ungkap Abdul Samad dalam sesi wawancara di Kantor Desa Ujung Lero. Transformasi ritual dalam bentuk lebih religius dilaksanakan dengan harapan dapat menambah kemeriahan tradisi upacara adat tersebut dalam bentuk yang lebih islami. Tujuannya adalah untuk memantapkan keberadaan dan keyakinan mereka bahwa unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat juga dapat melakukan proses islamisasi. Langkah ini sekaligus untuk menjaga kelestarian tradisi yang tumbuh berkembang di tengah masyarakat, hal ini dilakukan sesuai perkembangan zaman agar tidak terlupakan, merupakan tindakan kehati-hatian agar generasi penerus tetap melaksanakan tradisi ini dengan

harapan tidak dibayang-bayangi oleh nuansa yang menyimpan dari keyakinan agama sebagai pegangan hidup.

Upacara adat ritual dan kearifan lokal *Mappanre Tasi* kedepan akan diupayakan mengganti nama menjadi "Pesta Laut" demi menjaga kemurnian Akidah agar tidak memberi kesan terhadap masyarakat luas sebagai suatu ritual yang menyimpang dari ajaran agama yang sampai sekarang masih mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat di pesisir pantai Desa Ujung Lero, Kecamatan Suppa, akan tetapi kita terbuka dan selalu mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Ungkap Samad. Berbeda halnya yang diungkapkan oleh Abdurrahman dalam sesi wawancara di Kantor Desa Ujung Lero, beliau mengatakan bahwa dalam sebuah upacara adat ritual khususnya yang ada di kampung ini ada rangkaian yang harus dilaksanakan sebagai simbol sahnya suatu ritual. Begitu juga dalam pelaksanaan upacara adat *Mappanre Tasi*, yang menurut kami sebagai salah satu warga masyarakat menilai dari beberapa rangkaian ritual yang dilaksanakan di 7 tempat berbeda yang harus di laksanakan ritual tertentu, beberapa anggapan masyarakat sekitar terhadap keberadaan ritual itu, adanya klaim perbuatan menyimpang dan cenderung keluar dari ajaran yang sesungguhnya terhadap makna dan simbolisasi yang ada, ungkap Rahman.

Karena itu, kita juga tidak bisa mengklaim bahwa mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual itu adalah mereka yang tidak atau kurang pengetahuan tentang prinsip agama yang diyakininya.

Meskipun demikian, perinsip pelaksanaan tradisi itu bukan sesuatu hal yang harus dilaksanakan akan tetapi seiring berjalannya waktu, maka perubahan yang akan terjadi akan memberi dampak terhadap perilaku pikir masyarakat pengikutnya. Ironisnya mereka sebagai pelaku utama tetap mengetahui tentang pandangan negatif itu, namun, mereka merasa sungkan untuk menyampaikan dan menjelaskan secara terbuka yang disebabkan adanya perasaan khawatir ketika dikatakan bahwa sebagian dari mereka adalah orang-orang yang tidak meyakini keberadaan Sang Pencipta. Hakikat yang mendasari dalam pelaksanaan tradisi ini adalah bagaimana upaya sesungguhnya mereka melaksanakan sebagai bentuk silaturahmi antar sesama warga masyarakat yang datang dari jauh untuk saling berkumpul dalam nuansa kebahagiaan. Ini yang menjadi tugas kami kedepan untuk melakukan islamisasi budaya dengan mengubah rangkaian ritual ini ke arah yang sejalan dengan nuansa Islam. Zikir dan Barzanji serta pembacaan doa-doa keselamatan yang dilakukan secara bersama merupakan cara yang lebih efektif untuk menjadikan budaya ini lebih bernuansa islami dan tanpa mengurangi substansi dari inti budaya *Mappanre Tasi* atau kami lebih akrab dengan nama Pesta Laut, Ungkap Rahman.

Kearifan Lokal *Mappanre Tasi* Bagian Penting Membangun Moderasi Beragama

Manusia mempunyai dua sifat yang tidak bisa dipisahkan, yaitu agama dan kepercayaan, sifatnya sangat pribadi bahkan terkadang disertai dengan sesuatu bernilai mitos.

pemahaman dalam beragama sangat ditentukan oleh keyakinan seseorang, yang kapan saja akan dipertahankan sebagai bentuk realitas kebenaran, sebagai manusia yang sifatnya bermasyarakat dan hidup dalam keterbukaan terhadap alam sekitar dan terkadang akrab dengan nuansa mitos tentunya menjadi pertanyaan, mitos merupakan awal dari munculnya sikap kepercayaan. Kepercayaan yang tumbuh akan melahirkan nilai yang mampu membedakan antara baik dan buruk merupakan suatu modal dalam membangun sistem peradaban di masyarakat, karena agama merupakan manifestasi dari keberadaan Tuhan yang bersifat mutlak, dan relatif ketika sampai pada manusia. Oleh karena itu, pandangan atau ajaran tentang nilai agama akan berbeda saat sampai pada orang lain karena disebabkan adanya perbedaan latar belakang dalam memahami arti agama. Pesan-pesan agama biasanya tercipta dalam bentuk ritual keagamaan yang sudah membudaya di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh para pengikutnya, yang disebut dengan kearifan lokal.

kearifan lokal biasa diartikan sebagai sejumlah ide-ide atau pokok pikiran yang tumbuh berkembang di masyarakat seperti, kebiasaan bernilai baik dalam bentuk gagasan, disertai dengan aktivitas sosial yang mampu memberi solusi dan menjawab kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi hingga merasa aman. Budaya lokal merupakan rangkaian kearifan lokal berupa pengetahuan lokal yang sudah menyatu dengan sistem keyakinan, etika dan budaya lokal setempat yang erat hubungannya dengan keberadaan budaya tertentu dan memberi identitas pada budaya

pandangan hidup suatu masyarakat tertentu, karena kearifan lokal menyatu dengan kehidupan masyarakat lokal.

Agama merupakan ciptaan Tuhan yang mampu berjalan seiring dengan keberadaan manusia di bumi yang mengarah pada kemajuan, karena menjalankan ajaran agama merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Tuhan tidak akan memerintahkan kepada hambanya untuk berbuat hal yang menyimpang dan dapat menjadi sebab bagi mereka untuk berbuat baik, karena itu bertentangan dengan akal sehat. Agama hadir untuk memberikan kedamaian dan rasa aman bagi manusia dalam kehidupan sosial masyarakat hingga terbangun kehidupan harmonis dan plural. Agama (Islam) membuka diri untuk menerima keberadaan kearifan lokal, termasuk bentuk budaya lokal yang tumbuh di dalamnya selama tidak bertentangan dengan prinsip keyakinan, agama memberikan warna baru terhadap budaya yang ada, sedangkan budaya menambah kekayaan terhadap nilai-nilai khazanah agama, kearifan lokal yang telah menjadi budaya lokal masyarakat setempat yang sifatnya tidak bertentangan dengan norma agama tentunya bisa saling mendukung dan hidup berdampingan tanpa saling mengganggu antara keduanya.

Kearifan lokal dan budaya menjadi perjumpaan bagi agama yang menampilkan banyak wajah sebagai proses yang saling memperkaya dalam khazanah keagamaan. Munculnya beragam model keyakinan keagamaan cukup bisa diterima dan dinamis memunculkan berbagai bentuk ekspresi keagamaan, hal ini akan memberi kesan inklusif terhadap paradigma agama dalam sikap yang moderat untuk menyikapi perbedaan. Sikap ekstrim

akan pandangan terhadap agama pun akan menjauh ketika membuka diri terhadap ragam budaya lokal, yang pada akhirnya agama dan kearifan lokal serta budaya lokal berjalan saling menjaga dalam sikap kearifan agama yang berbudaya dan berlandaskan pada agama yang pada akhirnya akan memperkuat keberadaan moderasi beragama yang mampu mempersatukan budaya masyarakat. Sikap moderat memiliki kecenderungan yang lebih terbuka terhadap keberadaan tradisi masyarakat dan budaya lokal dalam praktik keagamaan selama tidak bertentangan dengan keyakinan dasar agama, sikap akomodatif terhadap budaya lokal akan menjadi sarana untuk memotret keragaman dalam keberagaman sebagai realitas yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kearifan dan budaya lokal sangat efektif menjadi modal sosial dalam penyelesaian gejolak dan membangun kehidupan yang harmonis menjadi lebih humanis.

Kearifan lokal *Mappanre Tasi* pada masyarakat Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang merupakan tradisi yang sudah menjadi budaya terhadap masyarakat penganutnya sehingga hal ini menjadi salah satu ciri identitas lokal dalam membangun dan menjaga dinamika dalam struktur masyarakat yang telah ada, tumbuh dan terus berkembang seiring berjalanya waktu. Tingkat penerimaan masyarakat terhadap keberadaan budaya lokal dalam bentuk ritual *Mappanre Tasi* cukup mendapat tempat dan direspon dengan baik oleh para tokoh masyarakat dan didukung oleh pemerintah setempat, termasuk tingkat desa beserta perangkatnya begitupun dengan tokoh masyarakat setempat. Tradisi ini dipandang mampu

mempersatukan dan memperkuat hubungan antar sosial individu dan kelompok masyarakat menjadi lebih harmonis dan cukup memberi warna dalam kehidupan masyarakat, sehingga keberadaanya sebagai sarana pemersatu dalam membangun harmonisasi dinamika moderasi beragama dapat terwujud sebagai salah satu simbol pemeratu budaya yang dibingkai dengan kearifan lokal masyarakatnya sehingga tercipta hidup rukun dan saling menghargai.

PENUTUP

Kearifan lokal *Mappanre Tasi* merupakan tradisi kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat yang berada di desa tersebut. Tradisi ini sudah ada sejak lama, namun sekitar tahun 2000-an barulah tradisi ini mulai diadakan secara besar-besaran. tradisi adat ini merupakan salah satu aset budaya kearifan lokal yang dimiliki, khususnya mereka yang berada di Desa Ujung Lero dan umumnya masyarakat Pinrang. Hal ini dilaksanakan dengan maksud agar warga setempat mendapatkan perlindungan dalam mencari penghidupan yaitu menangkap ikan di laut dengan hasil lebih banyak dari tahun sebelumnya. Dengan mendatangi 7 tempat untuk melakukan ritual, nilai budaya yang dapat diambil dari pelaksanaan upacara, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan bentuk kepatuhan akan pelestarian tradisi lokal serta memupuk kebersamaan. Nilai yang terkandung dalam ritual adat dan kearifan lokal ini merupakan budaya yang harus dipelihara dengan maksud memperkaya kebudayaan nasional.

Perubahan pola pikir masyarakat memberi pengaruh positif

terhadap makna dalam tradisi kearifan lokal *Mappanre Tasi*, hingga melahirkan pergeseran nilai baru terhadap budaya lokal. Tradisi kearifan lokal ini mulanya mempunyai tujuan seperti, menjadi sarana pemersatu bagi warga masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tradisi ini tetap eksis di lingkungan masyarakat namun pandangan warga sekitar terhadap pelestarian nilai budaya lokal ini tetap mendapat tanggapan beragam. Adanya ritual yang mengarah pada hal kemusyrikan dengan mendatangi tempat yang mereka anggap mulia karena adanya ruh yang mendiami tempat itu, meski sebagian mereka menganggap tindakan ini sebagai bentuk menyimpang dari agama, sehingga beberapa tokoh masyarakat akan mengubah pola dan melakukan islamisasi terhadap ritual budaya kearifan lokal *Mappanre Tasi* dengan membaca doa-doa selamat, Barzanji, Zikiran dan mengubah nama menjadi Pesta Laut masyarakat Desa Ujung Lero.

Tujuan diadakannya tradisi *Mappanre Tasi* atau pesta laut merupakan manifestasi sosial, menumbuhkan semangat gotong royong warga dan membangun rasa tanggungjawab serta berperilaku baik terhadap alam sekitar khususnya laut. Moderasi beragama menjadi bagian penting sebagai wadah untuk mempererat tali persaudaraan dengan tidak memandang latar belakang status ataupun keyakinan sehingga diharapkan mampu menciptakan suasana kondusif di tengah masyarakat, dapat memberikan rasa aman dan damai dalam sistem dinamika keberagaman, sehingga pemahaman nilai moderasi beragama yang menjadi tujuan bersama dalam

menciptakan harmonisasi kehidupan bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar sebagai simbol perdamaian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, sehingga dapat terwujud menjadi sebuah artikel yang layak untuk dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, RI Badan Litbang dan Diklat Kementerian. 2013. "Moderasi Beragama." *Jurnal of Chemical Information and Modeling* 53.
- Ahmadi, Ruslan. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burhan M, Bungin. 2018. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Casrom, Dadah and. 2019. "Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Islam Pluralis." *Religion: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3 (2).
- Habriani. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Budaya Mappanre Tasi Di Desa Wiritasi, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu." Sekolah Tinggi Agama Islam, Kalimantan Selatan.
- Huberman and Milles. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Kabudayaan, Departeman Pendidikan dan. 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Jakarta.
- Kusnadi. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Edited by LkiS. Yogyakarta.
- Lexy J, Moleong. 2007. *Motodologi*

- Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Qurais, Shihab. 2019. *Washatiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tanggarang: Lentera Hati.
- Mukhtar, Ali. 2018. *Ensiklopedi Pariwisata Indonesia: Fasifal-Fastifal Meriah Di Indonesia*. Jakarta: Progressio Publishing.
- Mulyana. 2018. *Karifan Lokal Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ridwan Asy-Syirbanny. n.d. *Membentuk Pribadi Lebih Islami*. Jakarta: Intimedia.
- Rohman, Roli Abdul. 2009. *Menjaga Akidah Dan Akhlak*. Solo: Tiga Serangkai.
- Ruslan, Idrus. 2018. "Dimensi Kaerifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik." *Kalam* 12 (1 Juni).
- Ruslana. 2015. "Upacara Mappenre Tasi Di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Kota Baru." IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Saptono. 2007. *No Ti*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. 2007. *Antropologi Kontekstual*. Surakarta: Mediatama.
- Suryaputra. 2014. "Http://Mappanre Tasi: Pesta Bugis Di Tanah Banjar." 2014.
- Wahid, Abdurrahman. 2002. *Pegulatan Negara, Agama Dan Kebudayaan*. Jakarta: De Antara.
- Yaqut, Cholil Qoumas. 2021. "Amanat Menteri Agama Pada Upacara Peringatan HAB Kemenag Ke-75." Jakarta.